

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kecurangan (*fraud*) dilakukan dengan sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang guna kepentingan pribadi sedangkan kekeliruan (*error*) dilakukan secara tidak sengaja yang dilakukan oleh suatu pihak dalam menyusun laporan keuangan (Mariyana et al., 2021). Kecurangan pada laporan keuangan semakin sering terjadi yang dapat mengakibatkan kekhawatiran para *stakeholders* misalnya pemerintah, investor dan pemakai lainnya.

Hingga saat ini *fraud* menjadi suatu hal yang biasa baik di negara maju maupun negara berkembang (Pratama et al., 2019). *Fraud* adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh seorang individu atau lebih dengan sengaja (Meidiyustiani & Lestari, 2022). Penipuan atau kecurangan ini dilakukan oleh instansi pemerintahan tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya pada lingkungan pemerintah pusat namun terjadi juga pada lingkungan pemerintah daerah (Stiawan & Wati, 2022). Karena, dalam kenyataannya kasus *fraud* saat ini semakin marak terjadi yang dilakukan oleh entitas-entitas ekonomi yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Pratama et al., 2019). Untuk menindaklanjuti kecurangan (*fraud*) yang terjadi, *fraud* harus dideteksi dan dicegah secepat mungkin untuk menghindari dampak negatif yang mengakibatkan kebangkrutan sebuah instansi.

Kecurangan yang sering terjadi seperti manipulasi pencatatan laporan keuangan, tidak melengkapi bukti pemakaian anggaran, menghilangkan dokumen bukti dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan (Stiawan & Wati, 2022). Pada tahun 2019 kasus di Indonesia ada di angka 239, 25% pelakunya adalah individu, 21% dilakukan dua orang, 18% dilakukan tiga orang dan 36% lainnya dilakukan secara berkelompok (www.finansialku.com, 2023).

Kantor Akuntan Publik Partner dari *Ernst dan Young (EY)* mendapatkan sanksi bekenya Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun dari Otoritas Jasa Keuangan, karena tidak teliti dalam menyajikan laporan keuangan. Kesalahan

penyajian laporan keuangan dengan nilai mencapai 613 miliar karena adanya transaksi dengan nilai gross 732 miliar sebagai pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), 2019).

Menteri keuangan mengumumkan terdapat tiga kelalaian Akuntan Publik pada Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2018. Kelalaian tersebut ialah pertama akuntan publik bersangkutan belum tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain, kedua akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup dan terakhir akuntan publik tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Kelalaian akuntan publik tersebut telah melanggar Standar Audit (SA). Kemudian Kantor Akuntan Publik tersebut dimintai untuk mengendalikan Standar Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 2019).

Dengan kasus diatas peneliti tertarik untuk meneliti di Kantor Akuntan Publik Kota Palembang karena ingin mengetahui kemampuan auditor di Kota Palembang dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Terdapat 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang yang masih aktif. Penelitian ini menggunakan objek yaitu auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang yang terdaftar dalam Directory KAP dan AP dalam IAPI tahun 2022. Peneliti mengukurnya dengan menggunakan teknik-teknik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan seperti memahami Sistem Pengendalian Internal, Karakteristik Kecurangan, Lingkungan Audit, Metode Audit, Bentuk Kecurangan, Kemudahan Akses, dan Uji Dokumentasi dan Personal (Rafnes & Primasari, 2020). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian auditor dalam mencari sinyal atau tanda-tanda salah saji atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja pada laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian bagi suatu pihak (Meidiyustiani & Lestari, 2022). Auditor yang memiliki ketelitian, akurat dan mempunyai keinginan dalam melakukan pengembangan untuk mencari informasi dan bukti audit akan mampu untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Gizta, 2020).

Peran Akuntan Publik sangat dibutuhkan, karena agar tidak memberikan laporan keuangan yang menyesatkan baik kepada masyarakat luas ataupun bagi para pemakai laporan keuangan tersebut (Aryani & Anggraeni, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya jasa akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar atau belum. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan yang diaudit sehingga laporan keuangan dapat diandalkan (Rafnes & Primasari, 2020). Terdapat faktor-faktor penting yang dilakukan agar tindak kecurangan pada laporan keuangan dapat diminimalisir yakni auditor dalam mendeteksi laporan keuangan melalui *Red Flags*, Beban Kerja dan *Audit Tenure*.

Menurut Sari & Adnantara (2019) *Red flags* merupakan sinyal atau tanda-tanda adanya suatu kecurangan, karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan akan terjadi kecurangan yang meningkat. Auditor harus menggunakan *red flags*, sehingga semakin akurat dan komprehensif catatan pembukuan klien, maka semakin efektif auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Achmad & Galib, 2022) (Meidiyustiani & Lestari, 2022) (Sari & Adnantara, 2019) (Pratama et al., 2019) (Muzdalifah & Syamsu, 2020) (Asbi Amin, 2019) (Edy, 2021) (Narayana, 2020) dan (Gunawan et al., 2022) menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memahami dan mengetahui adanya *red flags* terkait dalam mendeteksi kecurangan akan mampu untuk melakukan audit yang lebih baik sehingga kecurangan dapat lebih terdeteksi (Achmad & Galib, 2022). Semakin tinggi *red flags* atau tanda kecurangan yang ditemukan oleh auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Sari & Adnantara, 2019).

Beban kerja merupakan tekanan dalam menyelesaikan tugas audit dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan ilmu yang dimiliki (Mariyana et al., 2021). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rafnes & Primasari, 2020) (Ahmad & Lannai, 2022) dan (Mannan et al., 2020) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap

pendeteksian kecurangan. Menurut (Stiawan & Wati, 2022) (Wulandari & Molina, 2018) (Kusumawaty & Betri, 2019) dan (Eka Sari & Helmayunita, 2018) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut (Gizta, 2020) dan (Munajat & Suryandari, 2017) menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

*Audit tenure* ialah jangka waktu atau lamanya perikatan yang terjalin antara auditor yang bekerja di KAP dengan auditte atau klien yang sama (Sulistiyanti, 2020). Jangka waktu perikatan audit telah diatur oleh Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Keuangan No.:17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 bahwa jangka waktu pemberian jasa audit umum yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Meidiyustiani & Lestari, 2022) (Sulistiyanti, 2020) (Pratiwi & Rohman, 2021) dan (Stiawan & Wati, 2022) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin lama *audit tenure* yang diterapkan maka akan lebih mudah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Stiawan & Wati, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti juga tertarik dalam hal beberapa faktor yang mendorong untuk melihat dari peran dan tanggungjawab seorang auditor yang terlibat langsung pada laporan keuangan dalam menangani risiko audit yang dapat timbul kecurangan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Kota Palembang)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang?

2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang?
4. Apakah *red flags*, beban kerja dan *audit tenure* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah di dalam penulisan adalah pembahasan mengenai *red flags*, beban kerja dan *audit tenure*. Hal ini dimaksudkan agar penelitian terfokus pada permasalahan yang ada dan diharapkan penelitian yang dilaksanakan tidak menyimpang pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi masalah dengan melihat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Kota Palembang.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Dibuatnya penelitian ini untuk:

1. Pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang.
2. Pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang.
3. Pengaruh *audit tenure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang.
4. Pengaruh *red flags*, beban kerja dan *audit tenure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada KAP Kota Palembang.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi bahan

pembandingan mengenai *red flags*, beban kerja dan *audit tenure* dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan .

2. Sebagai sarana informasi mengenai tindakan – tindakan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dan menambah informasi mengenai akuntansi.